

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kecacingan merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat dan dapat menyerang hampir semua kelompok usia. Infeksi ini bahkan dapat terjadi secara bersamaan oleh beberapa jenis cacing. Di Indonesia, diperkirakan lebih dari 60% anak-anak menderita infeksi cacing, yang salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya mutu sanitasi. Pada anak-anak, kecacingan dapat berdampak pada gangguan kemampuan belajar. Sementara itu, pada orang dewasa penyakit ini dapat menurunkan produktivitas kerja. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas daya manusia. (Zulkoni, 2015).

Salah satu jenis cacing yang paling umum menginfeksi manusia adalah *Enterobius vermicularis*. Infeksi yang disebabkan oleh cacing ini dikenal sebagai *enterobius* dan *oxyuriasis*. Penyakit ini menjadi perhatian dalam kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, terutama jika tidak ditangani dengan baik. (Nora Harminarti *et al.*, 2025).

Infeksi *Enterobius vermicularis* umumnya ditandai dengan rasa gatal di daerah perianal, terutama pada malam hari akibat adanya telur cacing yang diletakkan di sekitar anus. Rasa gatal tersebut dapat menyebabkan penderita menggaruk sehingga menimbulkan luka, iritasi, bahkan infeksi sekunder di daerah tersebut. Pada anak-anak kondisi ini juga dapat menyebabkan gangguan tidur, emosi yang tidak stabil seperti mudah marah dan cengeng, serta kebiasaan menggertakan gigi saat tidur. Pada anak perempuan, infeksi ini dapat berkembang menjadi *vulvovaginitis*, bahkan dalam kasus tertentu dapat menyebabkan infeksi lebih lanjut seperti *salpingitis*. Selain itu, pada penderita wanita juga dapat terjadi infeksi *traktus urinarius*, *enuresis*, dan *inkontinensia urine*. (Prasetyo, 2013).

Lingkungan panti asuhan merupakan salah satu tempat yang berpotensi tinggi terhadap penularan infeksi *Enterobius vermicularis* karena anak-anak tinggal dan beraktivitas secara bersama dalam satu lingkungan. Berdasarkan kondisi umum di panti asuhan, anak-anak sering melakukan aktivitas bersama seperti tidur dalam satu kamar, penggunaan kamar mandi secara bergantian, serta masih ditemukan kebiasaan kurang menjaga kebersihan diri seperti tidak mencuci tangan sebelum

makan dan kuku yang kurang terawat. Kondisi sanitasi lingkungan yang belum optimal dapat mempercepat penyebaran telur cacing di antara anak-anak (Susanto et al., 2013; Nadiya, 2023)

Penelitian ini penting dilakukan karena penyebaran *Enterobius vermicularis* dapat berlangsung dengan cepat di lingkungan yang ditempati banyak orang secara bersama, seperti asrama maupun panti asuhan. Telur cacing dapat berpindah melalui berbagai media, seperti pakaian, tempat tidur, tangan, kuku, serta debu yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal. Anak-anak yang tinggal dan beraktivitas bersama setiap hari memiliki kemungkinan lebih besar mengalami penularan, terutama apabila kebersihan diri (*personal hygiene*) dan sanitasi lingkungan kurang terjaga. Menurut Susanto et al. (2013), infeksi *Enterobius vermicularis* lebih sering ditemukan pada kelompok anak yang hidup di lingkungan padat penghuni dan memiliki interaksi yang erat. Selain itu, penelitian Nadiya (2023) juga menjelaskan bahwa sanitasi lingkungan dan kebersihan diri anak panti berhubungan dengan kecacingan pada anak.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Febriantika pada tahun (2020) di Pasar 11 Desa Bandar Khalipah menunjukkan sebanyak 3 orang anak (15%) positif di temukan telur cacing *Enterobius vermicularis*, hal ini dikarenakan anak-anak tersebut belum mengerti tentang kebersihan, tidak memakai alas kaki saat bermain, jajan sembarangan, dan kuku-kuku yang panjang tidak di potong, yang mana kebiasaan tersebut bisa menjadi sumber penularan pada anak. Dampaknya timbul iritasi disekitar perinal, penderita menjadi rewel karena rasa gatal pada malam hari menyebabkan kurang tidur sehingga penderita cepat emosi, nafsu makan berkurang dan berat badan menurun (Febriantika, Tamara and Suharsih, 2023)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lalangpuling, Manengal, & Konoralma (2020) menunjukkan terdapat (25,81%) anak yang terinfeksi *Enterobius vermicularis*, sedangkan sebagian lainnya tidak terinfeksi. Hasil penelitian juga menemukan bahwa sebagian anak memiliki *personal hygiene* yang kurang baik. Dengan adanya penelitian ini sebaiknya orang tua lebih memperhatikan pola hidup sehat anak. Seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggunakan alas kaki saat bermain, dan melakukan pemeriksaan rutin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah “Apakah terdapat telur cacing *Enterobius vermicularis* pada Anak di Panti Asuhan Karya Ramlan, Kecamatan Medan Denai?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui keberadaan Telur Cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak di Panti Asuhan Karya Ramlan, Kecamatan Medan Denai.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Telur Cacing *Enterobius vermicularis* berdasarkan usia pada Anak Panti Asuhan Karya Ramlan Kecamatan Medan Denai
- b. Mengidentifikasi Telur Cacing *Enterobius vermicularis* berdasarkan jenis kelamin pada Anak Panti Asuhan Karya Ramlan Kecamatan Medan Denai

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Identifikasi telur cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak.
2. Dapat menjadi dafatr pustaka ilimiah bagi akademik dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
3. Dapat memeberikan pengetahuan dan informasi pada masyarakat terkait Identifikasi Telur Cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak.